



**KEANEKARAGAMAN JENIS JAMUR MAKROSKOPIS DI KAWASAN  
HUTAN SEKUNDER AREAL IUPHHK-HTI PT. BHATARA  
ALAM LESTARI KABUPATEN MEMPAWAH**

*(Diversity of Fungi Mushroom in The Secondary Forest Area of IUPHHK-HTI PT. Bhatara  
Alam Lestari Mempawah Districk)*

**Priskila, Hanna Artuti Ekamawanti, Ratna Herawatiningsih**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Jl. Daya Nasional Pontianak 78124

Email : Priskila10riski@gmail.com

*Abstract*

*Macroscopic fungi have an important role for sustainable forest ecosystems. This study aims to describe the diversity of macroscopic fungi species in secondary forest areas in the area of IUPHHK-HTI PT. Bhatara Alam Lestari Bukit Batu village of Mempawah districk. This research used survey method with purposive sampling technique and macroscopic fungi inventory using a 5m × 5m double plot of 14 plots with total area of 0.035 ha observation plot. In the study sites, 33 macroscopic fungi were found from 15 families, namely Agaricaceae, Boletaceae, Ganodermataceae, Hygrophoraceae, Inocybaceae, Marasmiaceae, Meruliaceae, Mycenaceae, Physalacriaceae, Polyporaceae, Psathyrellaceae, Sarcoscyphaceae, Stereaceae, Strophariaceae and Xylariaceae. The highest number of Polyporaceae family species were *Lentinus squarosulus*, *Polyporus arcularia*, *Microporus affinis*, *Microporus* sp., *Tremetes versicolor*, *Tremetes* sp. (1) and *Tremetes* sp. (2). Macroscopic fungi were found to have benefits for humans as foodstuffs such as *B. suptomentosus*, *R. caperata*, *L. squarosulus*, *P. arcularia* and *C. Tricholoma*. Species which were benefited as medicines *Ganoderma* sp., *G. lucidum*, *G. applantum*, *G. tesugae*, *G. boninense* and *X. Polymorpha*. Where as species which were benefited as souvenirs were *Microporus* sp., *M. affinis*, *Stereum* sp. and *Stereum osrea*. Macroscopic fungi that have ecological benefits as saprophytes were *Leucocoprinus* sp., *Lepiota* sp., *Ganoderma* sp., *G. lucidum*, *G. applantum*, *G. tesugae*, *G. boninense*, *Hygrocibe* sp., *H. miniata*, *R. caperata*, *M. scorodonius*, *M. haematocephala*, *C. septentrionalis*, *Mycena* sp., *M. panaeolus*, *M. delicatella*, *C. asprata*, *L. squarosulus*, *P. arcularia*, *Microporus* sp., *M. affinis*, *T. versicolor*, *Tremetes* sp. (1), *Tremetes* sp. (2), *P. condolleana*, *C. tricholoma*, *Stereum* sp., *Stereum osrea*, *G. leiteopiridis*, *G. braendlei*, *X. polymorpha*. Macroscopic fungi which have ecological benefits as ectomycorrhiza namely *Tylopilus* sp. and *B. suptomentosus*.*

**Keywords:** *Edible mushroom, Macroscopic Fungi, Polyporaceae, saprophyte, Secondary Forest.*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kaya akan sumber daya alam, memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi di dalamnya. Keanekaragaman hayati adalah keseluruhan variasi berupa bentuk,

penampilan, jumlah dan sifat yang dapat ditemukan pada makhluk hidup termasuk jenis-jenis jamur makroskopis. Jamur merupakan kelompok utama organisme pendegradasi lignoselulosa karena mampu menghasilkan enzim-enzim pendegradasi



lignoselulosa seperti selulase, ligninase, dan hemiselulase (Munir, 2006), sehingga siklus materi di alam dapat terus berlangsung. Selain itu, kelompok jamur makroskopis secara nyata mempengaruhi jaring-jaring makanan di hutan, kelangsungan hidup atau perkecambahan anakan-anakan pohon, pertumbuhan pohon, dan keseluruhan kesehatan hutan. Jamur berperan sebagai dekomposer bersama-sama dengan bakteri dan beberapa jenis protozoa yang sangat banyak membantu dalam proses dekomposisi bahan organik untuk mempercepat siklus materi dalam ekosistem hutan. Oleh karena itu, jamur turut membantu menyuburkan tanah yang menyediakan nutrisi bagi tumbuhan sehingga hutan tumbuh dengan subur dan menjadi lebat. Jadi, keberadaan jamur makroskopis adalah indikator penting komunitas hutan yang dinamis (Molina *et al.* 2001).

Habitat jamur di hutan pada umumnya ada di semua kayu dan serasah daun membusuk yang menyediakan berbagai bahan organik mati yang menjadi makanan jamur. Hutan merupakan salah satu tipe ekosistem yang dapat ditempati oleh jamur, karena hutan dapat menyediakan faktor lingkungan baik biotik maupun abiotik yang dibutuhkan oleh jamur untuk pertumbuhannya. Menurut Proborini (2006) sebagian besar jamur dapat ditemukan hidup pada tanah-tanah yang mengandung serasah, dahan-dahan pohon besar yang telah lapuk dan sebagian terdapat pada pohon yang masih hidup (misalnya *Auricularia* spp.) atau rumput-rumputan yang terdapat pada

beberapa wilayah di bukit selama musim penghujan saja, dan rumput-rumputan akan segera mengering jika musim kemarau.

Kawasan hutan sekunder desa Bukit Batu areal IUPHHK-HTI PT. Bhatara Alam Lestari memiliki kekayaan flora dan faunanya termasuk jenis-jenis jamur makroskopis. Namun, keanekaragaman jenis jamur makroskopis ini belum diketahui. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan keanekaragaman jenis jamur makroskopis. Penelitian ini bertujuan memberi informasi mengenai keanekaragaman jenis jamur makroskopis yang ada di kawasan hutan sekunder di areal IUPHHK-HTI PT. Bhatara Alam Lestari desa Bukit Batu kabupaten Mempawah.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di kawasan hutan sekunder di areal IUPHHK-HTI PT. Bhatara Alam Lestari desa Bukit Batu kabupaten Mempawah. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei dengan teknik *purposive sampling* yang berdasarkan banyaknya ditemukan jenis-jenis jamur makroskopis di lapangan. Pengkoleksian jamur makroskopis menggunakan petak ganda berukuran 5m × 5m, sehingga diperoleh 14 petak dengan luas total areal pengamatan 0,035 ha.

Pengambilan data meliputi tempat tumbuh jamur yaitu serasah, ranting yang sudah mati, kayu lapuk dan pohon hidup. Jumlah jenis jamur yang ditemukan dicatat dan karakteristik jamur seperti warna, bentuk dan ukuran tubuh jamur yang ditemui untuk mengidentifikasi jenis jamur tersebut. Setiap jenis jamur diambil

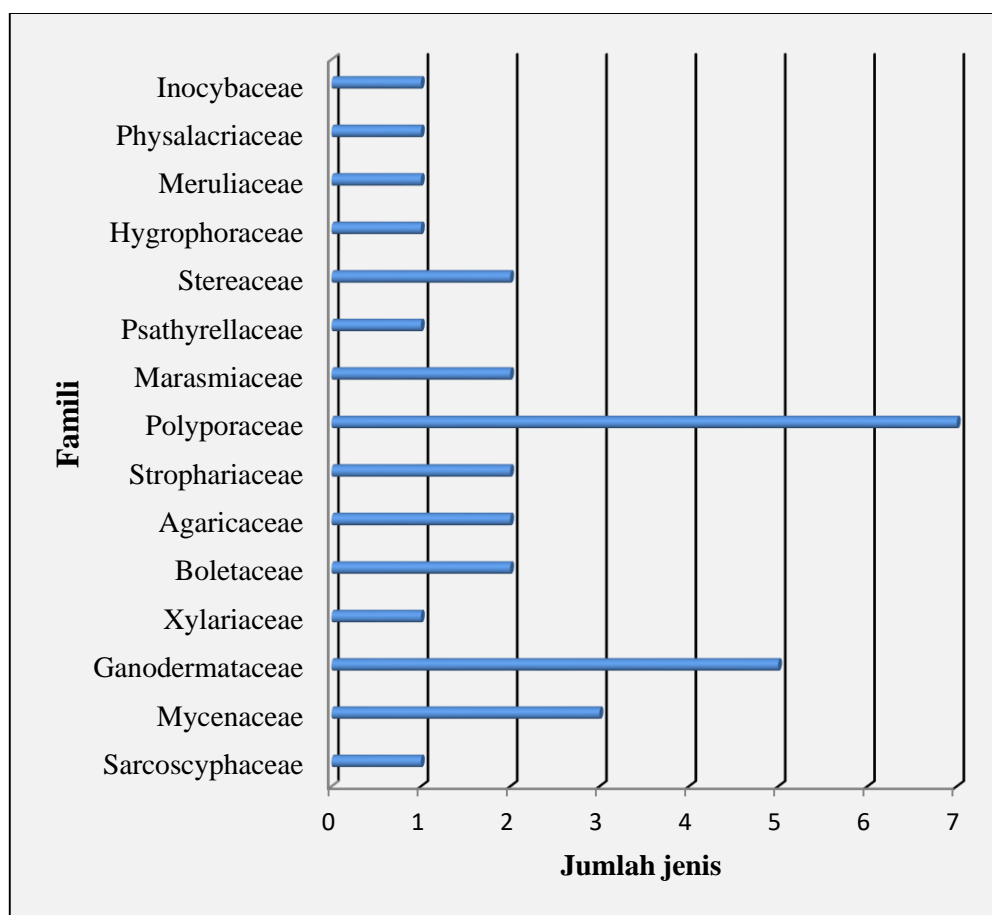
fotonya dan diambil perwakilan dari jenis tersebut untuk dibuat spesimen. Awetan basah direndam alkohol 70 % agar tidak diserang jamur selama penyimpanan. Awetan kering digunakan untuk jenis jamur yang bertekstur keras dengan hanya membasahkan atau cukup menyemprotkan alkohol agar jamur tidak rusak selama disimpan. Identifikasi jamur makroskopis menggunakan buku identifikasi jamur Mushrooms Of North America (Phillips, 1999) dan jurnal hasil penelitian tentang jamur makroskopis oleh Wahyudi *et al.*

(2012), Hasanuddin (2014), Anggraini *et al.* (2015).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Jumlah jenis jamur makroskopis di kawasan hutan sekunder areal IUPHHK-HTI PT. Bhatara Alam Lestari kabupaten Mempawah**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 33 jenis jamur makroskopis dari 15 famili dan famili terbanyak adalah Polyporaceae yang terdiri dari 7 jenis (Gambar 1).



Gambar 1. Jumlah jenis dan famili jamur makroskopis

Gambar 1 juga menunjukkan, ada 31 jenis yang termasuk divisi Basidiomycota dan 2 jenis termasuk Ascomycota. Jamur makroskopis yang ditemukan di areal

pengamatan didominasi oleh divisi Basidiomycota. Spesies jamur makroskopis yang termasuk ke dalam divisi Ascomycota yaitu *Cookeina*



*tricholoma* merupakan jamur makroskopis dari kelas Ascomycota, ordo Pezizales, famili Saccoscyphaceae dan *Xylaria polymorpha* dari kelas Sordariomycetes, ordo Xylariales, famili Xylariaceae. Jamur makroskopis dari divisi Basidiomycota tergolong dalam kelas Agaricomycetes yang terbagi dari 3 ordo dan 13 famili. Hal

ini berbeda dengan hasil penelitian Wahyudi (2012) di hutan rawa gambut desa Teluk Bakung kecamatan Sungai Ambawang kabupaten Kubu Raya dari jumlah jenis ditemukan 20 spesies jamur makroskopis yang termasuk dalam 4 ordo, 9 famili dan 15 genera.

**Tabel 1. Relapitulasi indeks nilai penting (INP) dan indeks Morisita (Id) jenis jamur makroskopis yang ditemukan di kawasan hutan sekunder areal IUPHHK-HTI PT. Bhatara Alam Lestari kabupaten Mempawah**

No.	Nama Jenis	INP	Id
1	<i>Cookeina tricholoma</i>	6,5093	0,6
2	<i>Mycena</i> sp.	2,2960	1
3	<i>Ganoderma</i> sp.	15,2914	1,6764
4	<i>Xylaria polymorpha</i>	11,4336	1,8235
5	<i>Tylopilus</i> sp.	1,9172	0
6	<i>M. panaeolus</i>	3,8112	1
7	<i>G. lucidum</i>	18,3450	1,5238
8	<i>G. applanatum</i>	19,1026	1,4710
9	<i>Ciptotrama asprata</i>	1,9172	0
10	<i>M. delicatella</i>	3,8112	1
11	<i>Leucocoprinus</i> sp.	5,7517	0
12	<i>Gymnopilus leiteopiridis</i>	1,9172	0
13	<i>Lentinus squarosulus</i>	3,8112	1
14	<i>Polyporus arcularia</i>	3,0536	1
15	<i>Marasmius scorodonius</i>	6,0839	1
16	<i>G. tesugae</i>	1,9172	0
17	<i>Rozites caperata</i>	2,6748	1
18	<i>G. braendlei</i>	11,0315	1,3523
19	<i>Psathyrella condolleana</i>	1,9172	0
20	<i>M. haematocephala</i>	4,5688	1
21	<i>Sterum</i> sp.	5,3497	1
22	<i>G. boninense</i>	1,9172	0
23	<i>S. osrea</i>	5,7284	1,0476
24	<i>Boletus suptomentosus</i>	1,9172	0
25	<i>H. miniata</i>	2,6748	1
26	<i>Hygrocibe</i> sp.	2,2960	1
27	<i>Climacodon septentrionalis</i>	5,3263	1
28	<i>Lepiota</i> sp.	1,9172	0
29	<i>Microporus</i> sp.	12,9720	2,1176
30	<i>M. affinis</i>	5,7517	1
31	<i>T. versicolor</i>	9,5163	1,3823
32	<i>Tremetes</i> sp. (1)	7,5991	1
33	<i>Tremetes</i> sp. (2)	9,8718	1
<b>Jumlah</b>		<b>200</b>	

Tabel 1 menunjukkan bahwa indeks nilai penting (INP) tertinggi adalah jenis *Ganoderma applanatum*, diikuti oleh *Ganoderma lucidum* dan *Ganoderma* sp. Hal ini berarti bahwa jenis-jenis yang ditemukan mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lokasi tersebut, serta pola penyebaran yang lebih baik dibandingkan dengan jenis jamur lainnya. Menurut Indrianto (1988), menyatakan bahwa jenis-jenis

jamur dengan nilai indeks penting (INP) yang tinggi mencirikan bahwa jamur mempunyai peranan besar dalam suatu kawasan hutan. Indeks Morisita menunjukkan bahwa tidak semua jenis jamur makroskopis yang ditemukan pola penyebarannya berkelompok atau berkoloni, karena ditemukan juga jenis jamur makroskopis dengan pola penyebaran yang cenderung acak dan tumbuh bersifat soliter.

**Tabel 2. Relapitulasi indeks dominansi (C), indeks keanekaragaman jenis (H'), indeks kelimpahan jenis (e), dan indeks kekayaan jenis (d) jamur makroskopis yang ditemukan di kawasan hutan sekunder areal IUPHHK-HTI PT. Bhatara Alam Lestari kabupaten Mempawah**

No.	Analisis	Total
1	Indeks Dominansi (C)	0,0552
2	Indeks keanekaragaman jenis (H')	1,3417
3	Indeks kelimpahan jenis (e)	0,876
4	Indeks kekayaan jenis (d)	13,2143

Tabel 2 menunjukkan nilai indeks dominansi relatif rendah ( $C < 1 = 0,0552$ ) yang berarti bahwa komunitas jamur makroskopis pada kawasan penelitian tidak hanya didominasi satu jenis saja melainkan ada beberapa jenis yang mendominasi atau tidak terjadinya pemusatan terhadap jenis jamur makroskopis di hutan sekunder areal IUPHHK-HTI PT. Bhatara Alam Lestari desa Bukit Batu kabupaten Mempawah. Nilai indeks dominansi juga menunjukkan, komunitas jamur makroskopis mampu tumbuh baik dan beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada. Odum (1993), menyatakan bahwa semakin tinggi nilai indeks dominansi ( $C > 1$ ) suatu komunitas dalam satu kawasan tertentu,

menunjukkan bahwa komunitas yang ada hanya didominasi oleh satu jenis. Begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai indeks dominansi ( $C < 1$ ) suatu komunitas, menunjukkan bahwa komunitas yang ada didominasi oleh lebih dari satu jenis.

Keanekaragaman jenis dan indeks kekayaan jenis jamur makroskopis di hutan sekunder areal IUPHHK-HTI PT. Bhatara Alam Lestari kabupaten Mempawah termasuk sedang atau tergolong rendah. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Muniarti (2010) di Hutan Rawa Gambut Desa Kuala Dua yang memiliki nilai indeks keanekaragaman jenis dengan kategori tinggi ( $H' = 3,56$ ). Hal ini disebabkan adanya perbedaan faktor lingkungan

seperti suhu, kelembapan dan faktor biotik (penutupan tajuk), sehingga berpengaruh pada pertumbuhan jamur. Frischa (2017) juga mengatakan bahwa faktor abiotik yang mempengaruhi penyebaran dan pertumbuhan jamur dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan rendahnya keanekaragaman jenis jamur dalam lokasi tersebut.

Indeks kelimpahan jenis adalah 0,876 yang diartikan bahwa kelimpahan jenis jamur makroskopis di hutan sekunder areal IUPHHK-HTI PT. Bhatar Alam Lestari kabupaten Mempawah tergolong merata. Ditemukannya kelimpahan jenis jamur makroskopis yang merata karena terjadinya pemusatan suatu jenis jamur makroskopis pada areal penelitian.

**Tabel 3. Tempat tumbuh jamur makroskopis**

No	Tempat tumbuh	Σ Individu	persen (%)
1	Serasah	19	7,19
2	Kayu lapuk	243	92,05
3	Akar	2	0,76
<b>Jumlah</b>		<b>264</b>	<b>100 %</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa ada 19 individu jamur yang tumbuh di serasah (7,19 %), 243 individu tumbuh pada kayu lapuk (92,05 %) dan 2 individu tumbuh pada akar (0,76 %). Jenis jamur makroskopis yang ditemukan secara keseluruhan hidup pada kayu lapuk, tempat tumbuh lainnya adalah serasah dan bagian akar pohon. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kayu lapuk menjadi tempat tumbuh jamur yang dominan untuk berkembangbiak. Hal ini menunjukkan bahwa tempat tumbuh yang baik untuk jamur adalah kayu yang sudah melapuk, dikarenakan pada kayu lapuk terdapat substrat yang mengandung sumber makanan bagi jamur.

**Deskripsi jamur makroskopis yang ditemukan di kawasan hutan sekunder areal IUPHHK-HTI PT. Bhatar Alam Lestari kabupaten Mempawah berdasarkan genusnya, sebagai berikut :**

1. *Cookeina*, memiliki tubuh buah seperti cangkir/mangkuk diameter 2-5 cm, permukaan licin berwarna kuning orange, bagian luar berwarna keputihan yang ditutupi rambut-rambut halus, daging tipis tidak rapuh, bentuk tangkai kecil tipis panjang 1-3 cm dan ketebalan 2–4 mm. Tumbuh pada kayu lapuk, dapat dikonsumsi. Spesies yang ditemukan adalah *Cookeina tricholoma*.



*Cookeina tricholoma*



2. *Mycena*, memiliki tubuh buah yang berbentuk seperti topi, diameter tudung 1-3 cm, panjang tangkai 3-5 cm. Tudung berwarna putih keabu-abuan dan tangkainya berwarna putih, tumbuh menempel di kayu-

*Mycena* sp.*M. Panaeolus**M. delicatella*

3. *Ganoderma*, memiliki tubuh buah berbentuk kipas berukuran lebar 5-9 cm, permukaan bagian atas berwarna hitam dan bagian bawah berwarna abu-abu keputihan. Daging tubuh buah keras dan ketebalan 2 – 4 mm. Tempat

*Ganoderma* sp.*G. lucidum**G. applantum**G. tesugae**G. boninense*

4. *Xylaria*, memiliki tubuh buah berbentuk gada, berwarna putih dengan tangkai (stipe) silindris. Tubuh buahnya sangat keras, pada bagian permukaannya banyak terdapat askus

kayu lapuk sebagai sumber makanannya dan tidak dapat dikonsumsi. Spesies yang ditemukan seperti, *Mycena* sp., *M. panaeolus*, *M. delicatella*.

tumbuh di pohon mati yang sudah lapuk dan dapat dikonsumsi sebagai bahan obat-obatan. Spesies yang ditemukan adalah *Ganoderma* sp., *G. lucidum*, *G. applantum*, *G. tesugae*, *G. boninense*.

dan askospora. Tumbuh di kayu mati, hidup soliter atau berkelompok dan tidak dapat dikonsumsi. Spesies yang ditemukan yaitu, *X. polymorpha*.

*X. polymorpha*

5. *Tyopilus*, memiliki tudung berdiameter 1-4 cm, bentuk seperti topi, berwarna kuning kehijauan, permukaan atas dan bawah basah dan mengkilat. Panjang tangkai 2-4 cm, berwarna kuning pada bagian pangkai tangkai berwarna putih,

tangkai mudah patah atau rapuh, tidak memiliki cincin (annulus). Tumbuh di akar pohon hidup, hidup soliter dan tidak dapat dikonsumsi. Spesies yang ditemukan yaitu, *Tyopilus* sp.



*Tyopilus* sp.

6. *Ciptotrama*, memiliki bentuk tudung seperti payung berwarna kuning, permukaan tudung kering, daging tubuh buah berwarna putih atau kuning pucat, tanpa bau yang khas.

Tudung berukuran 2-3 cm, tangkai berukuran 2-5 cm. Tumbuh di kayu yang membusuk dan tidak dapat dikonsumsi. Spesies yang ditemukan yaitu, *C. asprata*.



*C. asprata*

7. *Leucocoprinus*, memiliki tudung berbentuk payung berdiameter 1-4 cm, tudung bergaris-garis (striate), berwarna putih susu bagian tengah berwarna abu-abu. Panjang tangkai 4-10 cm, tangkai mudah patah atau

rapuh, berwarna abu-abu kekuningan dengan sisik-sisik dan memiliki cincin (annulus). Tumbuh di serasah, hidup soliter atau tersebar dan tidak dapat dikonsumsi. Spesies yang ditemukan yaitu, *Leucocoprinus* sp.



*Leucocoprinus* sp.



8. *Gymnopilus*, memiliki tudung berbentuk payung berdiameter 1-3 cm, tudung berwarna orange-kuning bagian tengah berwarna range-coklat. Panjang tangkai 2-3 cm, agak membesar pada bagian pangkalnya, tangkai mudah patah atau rapuh,

berwarna kuning pucat dan tidak memiliki cincin (annulus). Tumbuh di kayu lapuk, hidup soliter atau tersebar dan tidak dapat dikonsumsi. Spesies yang ditemukan yaitu, *G. leiteopiridis*, *G. braendle*.



*G. leiteopiridis*



*G. braendle*

9. *Lentinus*, memiliki tudung seperti gelas berbibir berdiameter 1-3 cm, bagian dalam tudung berwarna putih keabu-abuan bagian luar berwarna putih. Panjang tangkai 1-2 cm, agak membesar pada bagian pangkalnya,

tangkai berserat dan liat dan memiliki cincin (annulus). Tumbuh di kayu lapuk, hidup soliter dan dapat dikonsumsi sebagai bahan makanan. Spesies yang ditemukan yaitu, *L. sguaresulus*.



*L. sguaresulus*

10. *Polyporus*, memiliki tudung berdiameter 1–8 cm, bentuk cembung seperti pas bunga, permukaan kering, berwarna coklat emas hingga coklat gelap, bersisik, bagian tepi bersilia. Daging buah tipis, berwarna putih, liat. Panjang

tangkai 1-3 cm, tebal 2-4 mm, berwarna coklat kekuningan. Hidup soliter pada kayu mati, dapat dikonsumsi sebagai bahan makanan. Spesies yang ditemukan yaitu, *P. arcularia*.



*P. arcularia*

11. *Marasmius*, memiliki tudung berdiameter 1–3 cm, berwarna orange, bagian tepi putih, berlendir, bergelombang. Panjang tangkai 3-7 cm, berwarna abu-abu, coklat gelap pada bagian dasar, bagian atas lebih



*M. Scorodonius*

terang dan lebih besar, bau seperti bawang putih. Hidup di serasah dan tersebar, tidak dapat dikonsumsi. Spesies yang ditemukan yaitu, *M. Scorodonius*, *M. haematocephala*.



*M. haematocephala*

12. *Rozites*, memiliki tudung berdiameter 2–5 cm, berwarna abu-abu, permukaan kering. Panjang tangkai 1-3 cm, berwarna putih, beserat dan liat, agak membesar



*R. caperata*

bagian pangkal. Hidup di serasah dan tersebar, tidak dapat dikonsumsi. Spesies yang ditemukan yaitu, *R. caperata*.

13. *Psathyrella*, memiliki tudung berdiameter 1–2 cm, warna putih bintik-bintik orange, permukaan kering. Panjang tangkai 1-3 cm, berwarna putih, mudah patah atau



*P. condolleana*

rapuh. Hidup di kayu yang sudah melapuk sebagai sumber makanannya, tidak dapat dikonsumsi. Spesies yang ditemukan yaitu, *P. condolleana*.

14. *Stereum*, Tubuh buah tipis, keras, liat ketika basah kaku, ketika kering melengkung. Tudung berdiameter 3–8 cm, permukaan kering, berwarna coklat muda keabu-abuan, bagian tepi berwarna putih, keseluruhan warnanya bervariasi. Daging buah

tipis, liat. Tidak mempunyai tangkai. Tumbuh di kayu lapuk, hidup berkelompok dan tidak dapat dikonsumsi karena struktur daging yang keras. Spesies yang ditemukan yaitu, *Stereum* sp., *S. osrea*.



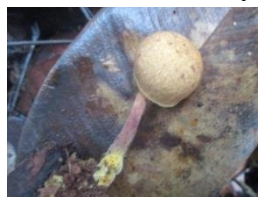
*Stereum* sp.

15. *Boletus*, tubuh buah berdiameter 4 cm, panjang tangkai 6,5 cm, tekstur padat. Tudung cembung, permukaan atasnya berwarna coklat kekuningan, tepi tumpul. Tangkai berwarna



*S. osrea*

kuning, agak sedikit membesar pada bagian pangkalnya. Tumbuh tanah atau humus, soliter, dan tidak dapat dikonsumsi. Spesies yang ditemukan yaitu, *B. suptomentosus*.



*B. suptomentosus*

16. *Hygrocibe*, tudung berdiameter 1–5 cm, berbentuk cembung, tumpul pada bagian tengah permukaannya licin, lembab, dan mengkilap, berwarna merah. Panjang tangkai 3–6 cm, terdapat lubang di tengahnya, warna

sama dengan tudung. Tumbuh di tanah lembab berhumus, kayu lapuk. Hidup soliter atau bergerombol dan tidak dapat dikonsumsi. Spesies yang ditemukan yaitu, *H. miniata* dan *Hygrocibe* sp.



*H. miniata*



*Hygrocibe* sp.

17. *Climacodon*, tubuh buah berdiameter 7-15 cm, tidak memiliki tangkai, tekstur keras berkayu, berwarna putih, berbentuk kipas bergaris konsetris, tumbuh bertingkat-tingkat, ketebalan tubuh buah 2-4 cm, permukaan

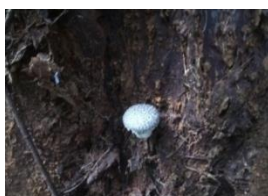
bagian atas kering. Bersifat parasit tumbuh di kayu yang sudah melapuk, tidak dapat dikonsumsi karena terstur yang keras. Spesies yang ditemukan yaitu, *C. septentrionalis*.



*C. septentrionalis*

18. *Lepiota*, tudung berdiameter 3–5 cm, cembung, permukaan berwarna putih dengan sisik-sisik berwarna kehitaman. Tangkai berwarna hitam dan terdapat cincin (annulus), spora

berwarna putih. Tumbuh pada pohon hidup, bersifat soliter, tidak dapat dikonsumsi. Spesies yang ditemukan yaitu, *Lepiota* sp.



*Lepiota* sp.

19. *Microporus*, tudung berdiameter 2–3 cm, bentuk seperti kipas/papan, ketebalan 1–2 mm, permukaan kasar, berwarna hitam, bagian tepi berlekuk tipis, buah daging tipis namun liat. Tidak memiliki tangkai.

Spora berwarna hitam, tumbuh pada kayu lapuk, hidup berkoloni, tidak dikonsumsi. Spesies yang ditemukan yaitu, *Microporus* sp. dan *M. affinis*.



*Microporus* sp.



*M. affinis*.

20. *Tremetes*, tubuh buah berdiameter 3–8 cm, datar sampai melengkung, daging tipis, struktur seperti kulit, permukaan atas licin, warna bervariasi, tidak bertangkai (sessil), berkoloni sehingga seperti bunga

mawar, tumbuh pada tunggul kayu, bersifat parasit tidak dapat dikonsumsi karena tekstur yang keras/liat. Spesies yang ditemukan yaitu, *Tremetes versicolor*, *Tremetes* sp 1, *Tremetes* sp 2.



*T. versicolor*



*Tremetes* sp 1



*Tremetes* sp 2.

Jamur makroskopis yang ditemukan sebagian besar tumbuh pada kayu lapuk (92,05 %) yang menunjukkan bahwa

jamur makroskopis berperan sebagai dekomposer dalam jaring-jaring makanan ekosistem hutan sekunder areal IUPHHK-



HTI PT. Bhatara Alam Lestari kabupaten Mempawah. Proborini (2006), menyatakan bahwa jamur berperan sebagai dekomposer bersama dengan bakteri dan beberapa spesies protozoa, sehingga banyak membantu proses dekomposisi bahan organik untuk mempercepat siklus materi dalam ekosistem hutan.

### KESIMPULAN

Di kawasan hutan sekunder areal IUPHHK-HTI PT. Bhatara Alam Lestari desa Bukit Batu kabupaten Mempawah ditemukan 33 jenis jamur makroskopis dan 15 famili yang didominasi oleh famili Polyporaceae. Jamur makroskopis yang ditemukan sebagian besar dapat tumbuh baik pada sarasah dan kayu lapuk. Jamur juga berperan penting sebagai decomposer yang dapat membentuk jarring-jaring makanan bagi tumbuhan atau ekosistem hutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini K, Kotimah S, Turnip M. 2015. Jenis-jenis Jamur Makroskopis di Hutan Hujan Mas Desa Kawat Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau. *Jurnal Protobiont* 4(3): 60-64.
- Frischa TMS. 2017. Keanekaragaman Jenis Jamur Makroskopis Di Hutan Geopark Merangin Provinsi Jambi Sebagai Pengayaan Materi Ajar Mikologi. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas. Jambi.
- Hasanuddin. 2014. Jenis Jamur Kayu Makroskopis Sebagai Media Pembelajaran Biologi. *Jurnal Biotik* 2(1): 1-76.
- Indrianto. 1988. Pengantar Ekologi. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Juminarti L. 2011. Keanekaragaman Jenis Jamur Kayu Makroskopis dalam Kawasan Hutan Adat Pengajit Desa Sahaan Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Molina RD, Pilz J, Smith S, Dunham T, Dreisbach T, O'Dell, M Castellano. 2001. Conservation and Management of Forest Fungi in The Pacific Northwestern United States: An Integrated Ecosystem Approach. Cambridge University Press. Cambridge.
- Muniarti N. 2010. Keanekaragaman Jenis Jamur Kayu Makroskopis di Hutan Rawa Gambut pada Plot Permanen Simpung Hutan Desa Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Munir E. 2006. Pemanfaatan Mikroba dalam Bioremediasi: Suatu Teknologi Alternatif untuk Pelestarian Lingkungan. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Mikrobiologi FMIPA USU. USU Repository. Medan.
- Odum EP. 1993. Dasar-dasar Ekologi. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Phillips R. 1999. Mushrooms Of North America. Little, Brown and Company. Canada.
- Proborini MW. 2006. Eksplorasi dan Identifikasi Jenis-jenis Jamur Klas Basidiomycetes di Kawasan Bukit Jimbaran Bali. *Jurnal Biologi* 16(2): 47-47.





Tampubolon J. 2010. Inventarisasi Jamur Makroskopis di Kawasan Ekowisata Bukit Lawang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. FMIPA USU. USU Repository. Medan.

Wahyudi AE, Linda R, Kotimah S. 2012. Inventarisasi Jamur Makroskopis di Hutan Rawa Gambut Desa Teluk Bakung Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Protobiont* 1(1): 8-11.